

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### H. Etos kerja

##### 1. Pengertian

Etos kerja adalah semangat atau spirit seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Etos kerja yang didorong oleh semangat hanya untuk mengejar uang semata-mata adalah etos kerja yang berdimensi tubuh yang bersifat kebendaan saja, bukan etos kerja yang berdimensi spiritual dan bersifat sosial.<sup>29</sup>

Sedangkan etos kerja menurut pandangan ekonomi Islam adalah sikap atau kebiasaan seseorang, kelompok atau suku dalam bekerja yang bagimereka bekerja tidak hanya untuk menari nafkah namun merupakan ibadah yang wajib dipenuhi guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya yang tetap berpedoman pada Al Qur'an dan hadits.<sup>30</sup> Jadi etos kerja Islam merupakan sikap kerja yang totalitas dan dilandaskan dengan niat mengharapkan keridhaan Allah SWT, sehingga pekerjaan tersebut selain mendatangkan materi juga menjadi amal.

Toto Tasmara, dalam bukunya *Etos Kerja Pribadi Muslim*, menyatakan bahwa “bekerja” bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan

---

<sup>29</sup> Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011),26.

<sup>30</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995),2.

bekerja manusia itu memanusiasiakan dirinya.<sup>31</sup>

Sedangkan etos kerja menurut pandangan ekonomi Islam adalah sikap atau kebiasaan seseorang, kelompok atau suku dalam bekerja yang bagimereka bekerja tidak hanya untuk menari nafkah namun merupakan ibadah yang wajib dipenuhi guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya yang tetap berpedoman pada Al Qur'an dan hadits. Jadi etos kerja Islam merupakan sikap kerja yang totalitas dan dilandaskan dengan niat mengharapkan keridhaan Allah SWT, sehingga pekerjaan tersebut selain mendatangkan materi juga menjadi amal.

Secara sederhana, etos dapat didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat. Perwujudan etos dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat itu. Sebagai watak dasar dari masyarakat, etos menjadi landasan perilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang terpancar dalam kehidupan masyarakat. Karena etos menjadi landasan bagi kehidupan manusia, maka etos juga berhubungan dengan aspek evaluatif yang bersifat menilai dalam kehidupan masyarakat. Weber mendefinisikan etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Jadi etos kerja dapat diartikan sebagai doktrintentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujud nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.<sup>32</sup>

Menurut Renita kerja dipandang dari sudut sosial merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan umum, terutama bagi orang-orang terdekat (keluarga) dan masyarakat, untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan, sedangkan

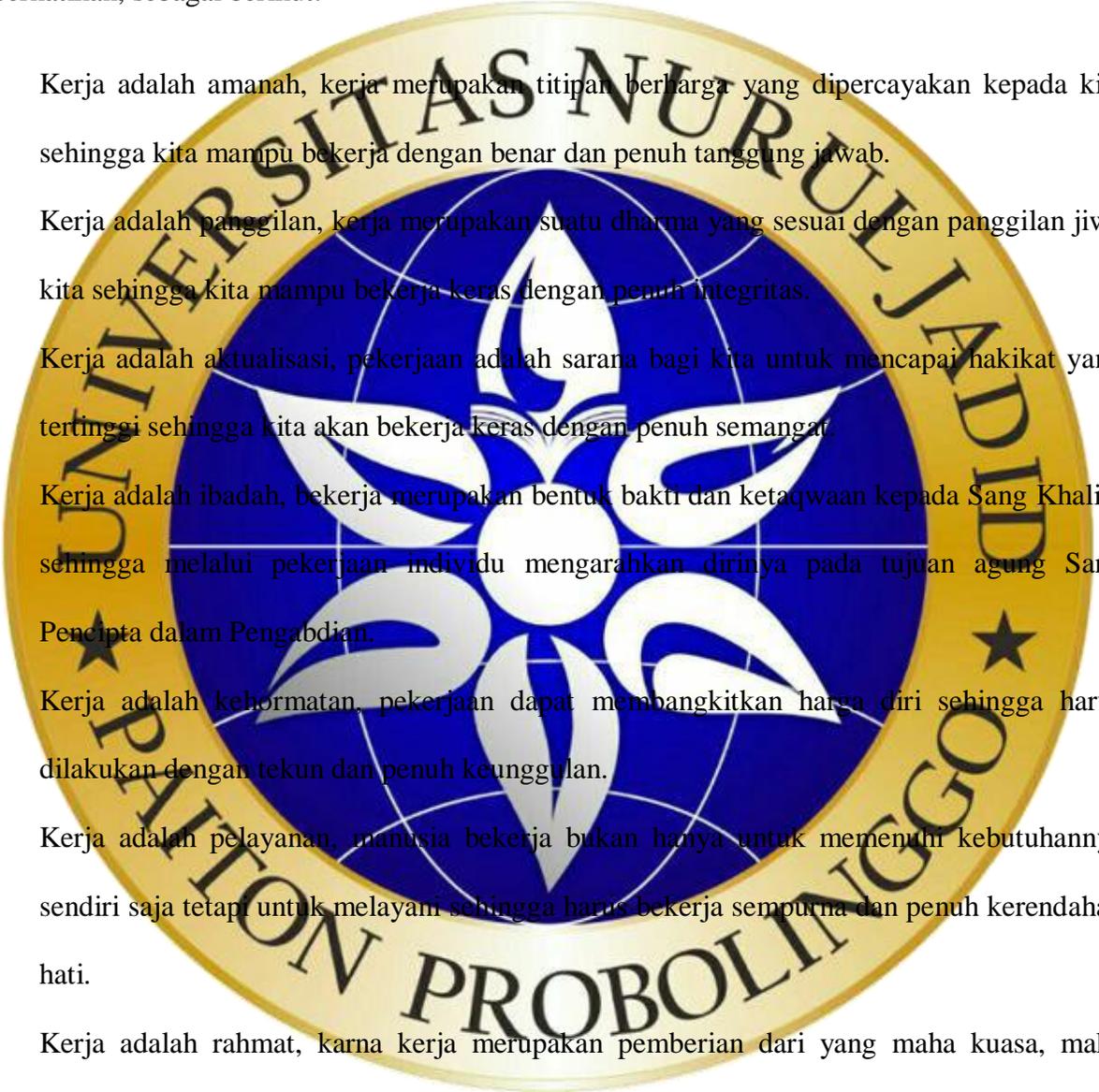
---

<sup>31</sup>Ibid,27.

<sup>32</sup>C. Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Book, 1973), 50

dari sudut rohani atau religius, kerja adalah suatu upaya untuk mengatur dunia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.<sup>33</sup>

Menurut Jansen Sinamo, untuk mengukur etos kerja ada delapan aspek yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 
- a) Kerja adalah amanah, kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan kepada kita sehingga kita mampu bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab.
  - b) Kerja adalah panggilan, kerja merupakan suatu dharma yang sesuai dengan panggilan jiwa kita sehingga kita mampu bekerja keras dengan penuh integritas.
  - c) Kerja adalah aktualisasi, pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat yang tertinggi sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat.
  - d) Kerja adalah ibadah, bekerja merupakan bentuk bakti dan ketaqwaan kepada Sang Khalik, sehingga melalui pekerjaan individu mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam Pengabdian.
  - e) Kerja adalah kehormatan, pekerjaan dapat membangkitkan harga diri sehingga harus dilakukan dengan tekun dan penuh keunggulan.
  - f) Kerja adalah pelayanan, manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani sehingga harus bekerja sempurna dan penuh kerendahan hati.
  - g) Kerja adalah rahmat, karna kerja merupakan pemberian dari yang maha kuasa, maka individu dapat bekerja dengan tulus dan penuh syukur.

---

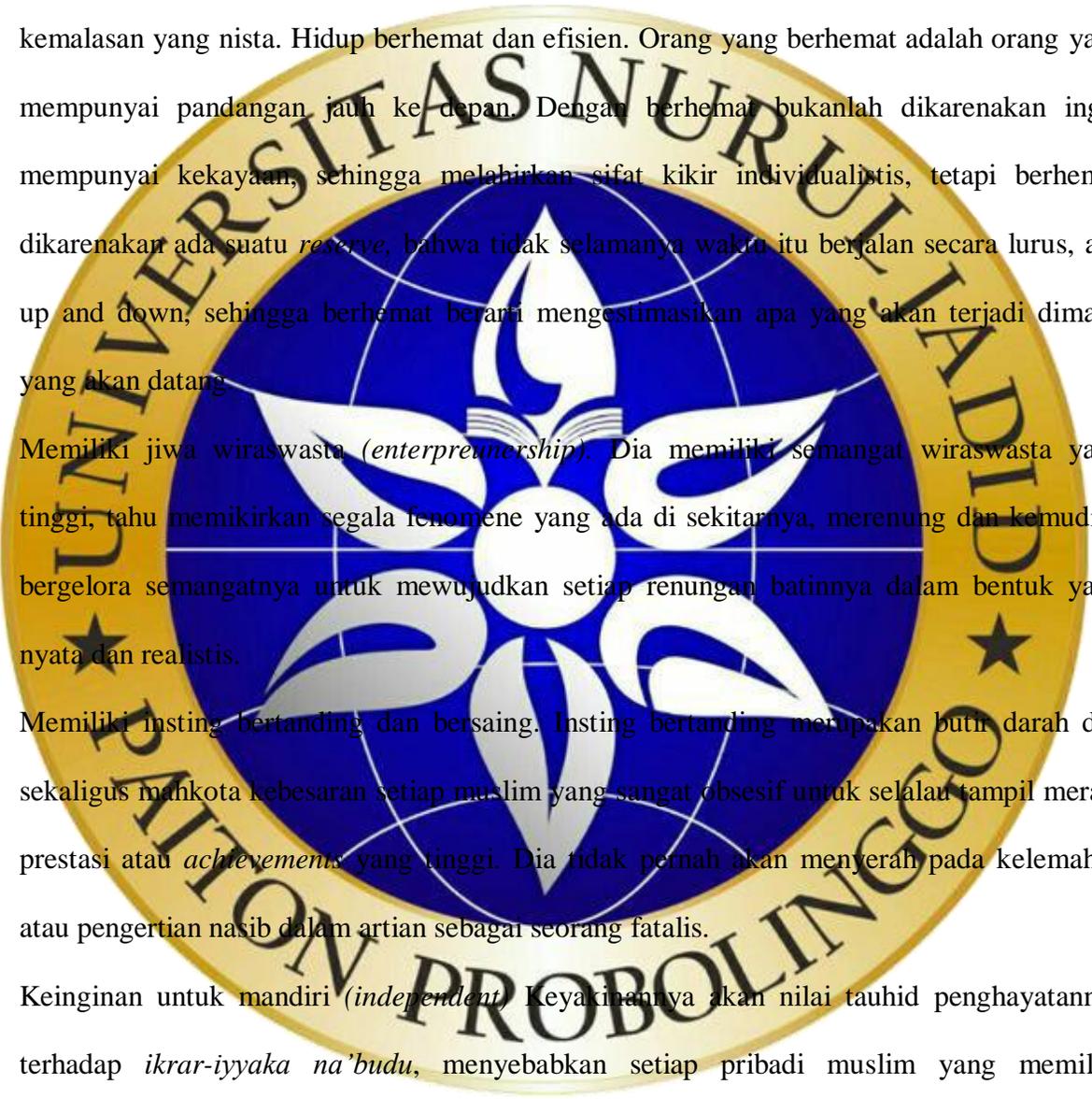
<sup>33</sup>Renita B, *Bimbingan dan Konseling SMA 1 untuk Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2006),21.

<sup>34</sup>Ferry Novliadi, *Hubungan Antara Organization-Based Self-Esteem dengan Etos Kerja*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009), 7.

- h) Kerja adalah seni, kerja dapat mendapatkan kesenangan dan gegairahan kerja sehingga lahirnya gaya cipta, kreasi baru dan gagasan inovatif.

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliyakan dirinya, memanusikan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (*khairu ummah*), diantaranya:

- a. Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain tersebut dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*), sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya.
- b. Selalu berhitung waktu. Sebagaimana Rasulullah bersabda dengan ungkapannya yang paling indah: *“Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan beribadahkan untuk akhirat seakan-akan engkau akan mati besok”*. Umar bin Khattab pernah berkata: *“Maka hendaklah kamu menghitung dirimu sendiri, sebelum datang haridimana engkau akan menghitungkan”* dan hal ini sejalan dan senapasdengan firman Allah QS. Al-Hasyr ayat 18.
- c. Menghargai waktu Seseorang yang sadar waktu adalah netral dan terus merayap dari detik ke detik, dan sadar bahwa sedetik yang lalau tak pernah akan kembali padanya. Waktu bagi seseorang adalah aset Ilahiyah yang sangat berharga, adalah ladang subur yang membutuhkan ilmu dan amal untuk diolah dan dipetik hasilnya pada waktu yang lainnya.

- 
- The logo of Universitas Nurul Jadid is a circular emblem. It features a central blue field with a white stylized flame or flower-like symbol. The symbol is set against a background of a white grid. The outer ring of the logo is gold and contains the text 'UNIVERSITAS NURUL JADID' at the top and 'PROBOLINGGO' at the bottom, separated by two gold stars.
- d. Tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*) Karena merasa puas di dalam berbuat kebaikan, adalah tanda-tanda kematian kreatifitas. Sebab itu sebagai konsekuensi logisnya, tipe seorang mujahid itu akan tampak dari semangat juangnya, yang tak mengenal lelah, tidak ada kamus menyerah, pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan yang nista. Hidup berhemat dan efisien. Orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Dengan berhemat bukanlah dikarenakan ingin mempunyai kekayaan, sehingga melahirkan sifat kikir individualistis, tetapi berhemat dikarenakan ada suatu *reserve*, bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada up and down, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi dimana yang akan datang.
- e. Memiliki jiwa wiraswasta (*enterpreunership*). Dia memiliki semangat wiraswasta yang tinggi, tahu memikirkan segala fenomene yang ada di sekitarnya, merenung dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap renungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis.
- f. Memiliki insting bertanding dan bersaing. Insting bertanding merupakan butir darah dan sekaligus mahkota kebesaran setiap muslim yang sangat obsesif untuk selalau tampil meraih prestasi atau *achtevements* yang tinggi. Dia tidak pernah akan menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib dalam artian sebagai seorang fatalis.
- g. Keinginan untuk mandiri (*independent*) Keyakinannya akan nilai tauhid penghayatannya terhadap *ikrar-iybaka na'budu*, menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihat sebagai etos kerjanya, adalah jiwa yang merdeka.
- h. Haus untuk memiliki sifat keilmuan Seseorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu sebagai *taken for granted* karena sifat pribadinya yang kritis

dan tak pernah mau menjadi kerbau yang jinak, yang hanya mau manut kemana hidungnya ditarik. Dia sadar bahwa dirinya tidak boleh ikut-ikutan tanpa pengetahuan karena seluruh potensi dirinya sesuatu saat akan diminta pertanggung jawaban dari Allah Swt.<sup>35</sup>

Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya

- a. Agama Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.
- b. Budaya Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.
- c. Kondisi Lingkungan/Geografis Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.
- d. Pendidikan Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras.

---

<sup>35</sup>Astri, Fitria., *Pengaruh Etika Kerja Islam terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening*, Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informas, vol.7 no.4 (21 November 2015), kolom 3,19.

Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

- e. Struktur Ekonomi Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.
- f. Motivasi Intrinsik Individu Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini.<sup>36</sup>

Konsep nilai-nilai etos kerja adalah sebagai berikut

a. Nilai Tauhid

Memahami nilai tauhid akan menempatkan jiwa mandiri dari setiap pribadi muslim, betapa Allah telah meninggikan derajat kemanusiaannya, yang tidak akan pernah menghinakan dirinya dihadapan makhluk, kecuali kepada sang Khalik. Semangat tauhid ini pula yang menjadi tempat berangkatnya kesadaran bekerja bagi setiap pribadi muslim. Dalam bekerja hanya akan tampak kesungguhannya, karena dia sadar bahwa hasil kerja yang diperolehnya akan mencerminkan kualitas identitas dirinya sebagai muslim.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Astri, Fitria., *Pengaruh Etika Kerja Islam terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening*, Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informas, vol.7 no.4 (21 November 2015), kolom 3,19.

<sup>37</sup>Astri, Fitria., *Pengaruh Etika Kerja Islam terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening*, Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informas, vol.7 no.4 (21 November 2015), kolom 3,19.

Keyakinan yang telah tertanam dalam pribadi seseorang Muslim bahwa keberuntungan dari rezeki setiap makhluk telah ada sesuai ketentuan masing-masing dan ada yang mengaturnya Hal inilah akan menumbuhkan semangat nya untuk terus bekerja dan berkarya.

Seorang muslim harus memiliki keyakinan bahwa banyak sekali rahmat Allah yang ada di muka bumi sebagai sumber yang menjadi objek untuk dikelola dan menuai keberhasilan untuk menjadi kebutuhan hidup. Pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid tidak akan pernah merasa goyah untuk terus berusaha. Semangat yang tumbuh dari keyakinan akan menjadi etos kerja setiap muslim dimanapun ia bekerja.

Al-Qur'an memberi petunjuk dari ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan sebuah pernyataan yang tidak memberikan dampak, tetapi setiap ayat yang ada di dalam Al-Qur'an itu harus dibawa kelapangan kehidupan yang nyata. Mengaktualisasikan Al-Qur'an merupakan upaya besar yang terus berkesinambungan dalam kehidupan seorang muslim.<sup>38</sup>

#### b. Jihad

Mahkota umat islam adalah jihad. Banyak yang menafsirkan dengan mengartikan jihad hanya dengan pengertian perang. Tetapi makna jihad sebenarnya ialah jihad atau mujahadah yang mempunyai makna sikap yang bersungguh-sungguh untuk mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita.<sup>39</sup>

## 2. Kerja

Kerja adalah segala aktivitas dinamis yang mempunyai tujuan untuk memenuhi

---

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>Departemen Agama RI AL-HIKMAH, *Op. Cit*,396.

kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan dalam mencapai tujuan tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. Dikatakan sebagai aktivitas dinamis, mempunyai makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan seorang muslim harus penuh dengan tantangan (*challenging*), (*innovative*) dan tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan.<sup>40</sup>

Bekerja adalah segala aktivitas dinamis yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan dalam mencapai tujuan tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. Dikatakan sebagai aktivitas dinamis, mempunyai makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan seorang muslim harus penuh dengan tantangan (*challenging*), (*innovative*) dan tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan.<sup>41</sup> Kualitas kehidupan bekerja menurut persepsi seorang petani, yaitu bagaimana petani melihat kesejahteraannya, suasana dan pengalamannya bertani yang mengacu pada bagaimana efektifnya bertani dengan baik akan memenuhi kebutuhan keluarga dan hidupnya sendiri. Dengan demikian bekerja dapat disimpulkan bahwa bekerja adalah suatu hal yang harus dipenuhi oleh setiap ummat manusia guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat para petani terutama petani tembakau mempunyai peranan yang sangat penting bagi sektor perekonomian, karena petani padi merupakan pemasok utama sebagian besar kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Dengan semakin bertambahnya penduduk maka konsumsi pangan juga akan

---

<sup>40</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995),10.

<sup>41</sup>Ibid.

meningkat, sehingga dapat meningkatkan perekonomian para petani. Peran petani yang sangat penting membuat Pemerintah merangkum Visi Pembangunan Pertanian, yaitu “Terwujudnya sistem pertanian industri berdaya saing, berkeadilan, dan berkelanjutan guna menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat pertanian”.<sup>42</sup>

Para petani juga memiliki keluarga yang harus mereka jaga dan hidupi seperti para pekerja selain petani. Mereka harus memenuhi semua kebutuhan rumah tangga mereka dengan hasil dari sektor pertanian yang mereka geluti. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya para petani seringkali membutuhkan pekerjaan sampingan lain diluar kesibukannya sebagai petani, entah itu beternak, berdagang, dan lain sebagainya. Hal ini biasanya dilakukan oleh petani kecil yang memiliki kesempatan waktu dan hasil dari panennya hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan makanan keluarga itu sendiri.<sup>43</sup>

Kebutuhan-kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi oleh manusia yaitu sandang, pangan dan papan serta kesehatan dan pendidikan. Pangan dan sandang adalah kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi. Tidak seorangpun yang dapat melepaskan diri dari dua kebutuhan itu.<sup>44</sup>

Bekerja adalah segala aktivitas dinamis yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan dalam mencapai tujuannya tersebut manusia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. Bekerja dikatakan aktivitas dinamis, mempunyai makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan seorang muslim

---

<sup>42</sup> Mutiara Pradipta, *Tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*, (Universitas negeri Yogyakarta, 2016), 7

<sup>43</sup> Ibid. 8

<sup>44</sup> Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani, 2001). 30

harus penuh dengan tantangan, tidak monoton, dan selalu berupaya untuk mencari trobosan-trobosan baru (innovative) dan tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan.<sup>45</sup>

Manusia diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan harus mampu bertahan hidup guna memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh manusia agar kebutuhannya terjamin dalam resiko-resiko yang dihadapi manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya yakni dengan bekerja keras menjadi penjamin akan kemampuan dirinya yang mampu memenuhi hidupnya kelak, baik pemenuhan akan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan bagi keluarganya.

Namun dalam realitas kehidupan, masih banyak bangsa Indonesia khususnya umat Islam yang bersikap malas, tidak disiplin, tidak mau kerja keras, dan bekerja seenaknya. Hal ini didukung kenyataan berupa kebiasaan yang disebut dengan "jam karet", maksudnya kalau mengerjakan sesuatu sering tidak tepat waktu atau sering terlambat dan sebagainya. Ini berarti bahwa bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya umat Islam masih memiliki etos kerja rendah.

Jadi semua umat Islam harus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal itu pula yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sejak kecil hingga akhir hayatnya. Misalnya ketika ia mengembala biri-biri serta berniaga hingga ke Negeri Syam dengan penuh semangat dan jujur. Begitu pula para sahabat memberikan keteladanan bekerja keras, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan lainnya. Mereka memiliki semangat kerja keras yang tinggi baik dalam berusaha maupun berdakwah

---

<sup>45</sup>Novi Mujharotun, *Islam dan Etos Kerja Petani Jamur Desa Agrosari Sedayu Bantul* Yogyakarta, (Skripsi Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014),2.

menegakkan agama Allah. Harta yang mereka peroleh dari usaha yang kerja keras mereka gunakan untuk menyantuni fakir miskin dan kepentingan agama Islam.<sup>46</sup>

## I. Ekonomi keluarga

### 1. Pengertian ekonomi keluarga

Pengertian ekonomi keluarga menurut beberapa ahli di antaranya adalah sebagai berikut: Abraham Maslow mengartikan bahwa ekonomi keluarga merupakan salah satu bidang pengkajian yang mencoba menyelesaikan masalah keperluan asas kehidupan manusia melalui penggabungan segala sumber ekonomi yang ada dengan berasaskan prinsip serta teori tertentu dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien. Menurut Adam Smith, ekonomi adalah penyelidikan tentang keadaan dan sebab adanya kekayaan negara. Menurut Mill J S, ekonomi ialah sainspraktikal tentang pengeluaran dan penagihan. Paula Samuelson mendefinisikan ekonomi sebagai cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Sedangkan menurut Hermawan Kartajaya, ekonomi adalah *platform* dimana sektor industri melekat di atasnya.

Secara umum bisa dikatakan ekonomi adalah sebuah bidang pengkajian tentang pengurusan sumber daya baik individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Kata ekonomi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *Oikos* yang berarti rumah tangga, dan *Nomos* yang berarti aturan. Sedangkan ilmu ekonomi adalah suatu telaah mengenai individu-individu dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensi dari adanya kelangkaan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Mughni Maulana, *Analisis etos kerja petani singkong terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga*, (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2017), 8

<sup>47</sup> Sugiarto, et al. *ekonomi Mikro*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 39.

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga yang paling pertama dan utama dalam mengembangkan, mengasuh atau membimbing anak demi kelangsungan hidupnya. Hal itu karena dalam keluargalah anak pertama-tama mengenal dunia dan lingkungan serta keluarga sebagai dasar bagi perkembangan anak selanjutnya untuk dapat hidup di lingkungan atau masyarakat yang lebih luas. Ilmu ekonomi dibagi menjadi dua, yaitu ekonomi mikro dan ekonomi makro. Ekonomi mikro adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari aktifitas-aktifitas perekonomian yang bersifat bagian kecil, yang memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana konsumen akan mengalokasikan pendapatannya yang terbatas terhadap berbagai macam barang dan jasa yang dibutuhkan, untuk memperoleh kepuasan maksimum. Sedangkan ekonomi makro memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu bagian ilmu ekonomi yang mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan.

## 2. Macam-macam ekonomi keluarga

Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang yang disebut dengan kelas sosial. Khoirul imam membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

### 1. Kelas Atas

Berasal dari golongan aya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini segala sesuatu kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambah sangat besar. Kondisi demikian tentu akan menakibatkan semangat anak untuk

belajar karena fasilitas mereka dapat dipenuhi oleh orang tuamereka.

## 2. Kelas menengah

Kelas menengah biasanya diidentifikasi oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang berada pada tingkat yang sedang-sedang saja. Penghasilan yang diperoleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana dan belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar. Adapun indikator meningkatnya ekonomi keluarga dapat dilihat dari Indikator tingkat kesejahteraan keluarga BKKBN,<sup>48</sup>

## 3. Kelas bawah

Menurut Mulyanto Sumardi kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Adapun indikator meningkatnya ekonomikeluarga dapat dilihat dari Indikator tingkat kesejahteraan keluarga BKKBN.

## J. Ekonomi keluarga dalam pandangan islam

### 1. Ekonomi keluarga dalam pandangan islam

Ekonomi keluarga dalam pandangan islam diidentifikasi sebagai ilmu yg membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang langka, yang sejalan dengan ajaran islam, tanpa membatasi kebebasan individu ataupun menciptakan ketidakseimbangan makro dan ekonomi logis.<sup>49</sup>

Pandangan islam terhadap masalah kekayaan berbeda dengan pandangan islam terhadap

<sup>48</sup> BKKBN, [www.bkkbn-jatim.go.id](http://www.bkkbn-jatim.go.id), *Tentang Indikator dan Kriteria Keluarga*, di unduh pada tanggal 21 Oktober 2020 jam 21.30

<sup>49</sup>. [Http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/altijarah](http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/altijarah). Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2020 jam 22.00.

masalah pemanfaatan kekayaan. Menurut Islam, sarana sarana yang memberikan kegunaan (utility) adalah masalah lain. Karena itu, kekayaan dan tenaga manusia, dua duanya merupakan kekayaan sekaligus sarana yang bias memberikan kegunaan (utility) atau manfaat. Sehingga, kedudukan kedua duanya dalam pandangan islam, dari segi keberadaan dan produksinya dalam kehidupan, berbeda dengan kedudukan pemanfaatan serta tata cara perolehanmanfaatnya.

## 2. Asas dalam ekonomi islam

Kegunaan (utility) adalah kemampuan suatu barang untuk memuaskan kebutuhan manusia Karena itu, kegunaan (utility) tersebut terdiri dari duahal yang pertama adalah batas kesenangan yang bias dirasakan oleh manusia ketika memperoleh barang tertentu. yang keduakeistimewaan keistimewaan yang tersimpan pada zat barang itu sendiri, termasuk kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan manusia, dan bukan hanya kebutuhan orang tertentu saja. Kegunaan (utility) ini kadang lahir dari tenaga manusia, atau lahirdari harta kekayaan, atau lahir dari harta kekayaan, atau dari kedua duanya sekaligus.

Sesuai dengan fitrahnya, manusia bisa berusaha untuk memperoleh harta kekayaan tersebut untuk dikumpulkan. Oleh karena itu, manusia dan harta kekayaan adalah sama sama merupakan alat yang bisa dipergunakan untuk memuaskan kebutuhan kebutuhan manusia. Dua-duanya merupakan kekayaan yang bisa diraih oleh manusia untuk dikumpulkan. Jadi, kekayaan itu sebenarnya merupakan akumulasi dari kekayaan dantenaga.<sup>50</sup>

Prinsip Islam yang dapat dijadikan poros adalah bahwa, kekuasaan paling tinggi hanyalah milik Allah semata dan manusia diciptakan sebagai khalifah-Nya di muka bumi,” Sebagia khalifah-Nya, “manusia telah diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Seluruh ciptaan lainnya

---

<sup>50</sup>Ibid.

seperti matahari, bulan, langit (cakrawala), telah ditakdirkan untuk dipergunakan oleh manusia.<sup>51</sup>

## K. Pengertian ekonomi syariah

Pengertian ekonomi secara etimologis adalah berasal dari bahasa Yunani *oikos* (rumah tangga) dan *nomos* (peraturan atau hukum), sedangkan syariah merupakan istilah yang digunakan untuk aturan-aturan yang berlandaskan hukum Islam. Sedangkan pengertian dari ekonomi syariah merupakan pembahasan kaitan antara aturan-aturan dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan manusia dengan aturan yang bersumber dari wahyu Allah.<sup>52</sup>

Ada tiga aspek yang sangat mendasar dalam islam, yaitu aspek aqidah (tauhid), hukum (syariah), dan akhlak. Ketika seseorang memahami tentang ekonomi islam secara keseluruhan. Maka ia harus mengerti ekonomi islam dalam ketiga aspek tersebut. ekonomi islam dalam dimensi aqidahnya mencakup atas dua hak: 1) pemahaman tentang ekonomi islam yang bersifat ilahiyah; 2) pemahaman tentang ekonomi islam yang bersifat rabbaniyah.<sup>53</sup>

Ekonomi syariah juga Sasaran dalam pembanguan ekonomi syariah tidak hanya diarahkan pada pengembangan sektor-sektor korporasi namun juga pengembangan sektor usaha kecil dan mikro yang tidak jarang luput dari upaya-upaya pengembangan sektor ekonomi secara keseluruhan.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup>Ibid.

<sup>52</sup> Firdauska Darya Satria, *hakikat ekonomi syariah (landasan, pengertian dan tujuan)*.Jurnal. Hal. 4

<sup>53</sup> Ika Yunia Fauzia, *prinsip dasar ekonomi islam perspektif maqhasid syariah*. (Cet. I; Jakarta; Kencana 2014), hal. 8.

<sup>54</sup>Mursal, *implementasi prinsip-prinsip ekonomi syariah: alternatif mewujudkan kesejahteraan berkeadilan*. jurnal perspektif ekonomi darussalam Volume 1 Nomor 1, Maret 2015. Hal. 76